

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba kekinian seperti saat ini, budaya baru atau budaya kekinian muncul dan berdampingan dengan budaya tradisional. Budaya kekinian ini merupakan hasil dari evolusi kebudayaan tradisional yang telah ada di masa lalu. Munculnya budaya baru ini dipicu oleh globalisasi yang terjadi akibat semakin canggihnya teknologi dan *internet* yang memudahkan interaksi antar manusia. Semakin mudahnya interaksi ini memicu semakin melesatnya produksi makna pesan kebudayaan. Ini semua mengakibatkan banyaknya orang di Indonesia tidak lagi asing dengan sajian budaya luar, seperti budaya K-Pop (singkatan dari Korean Pop atau aliran musik populer asal Korea) yang diproduksi secara massal oleh Korea Selatan.¹

Saat ini Indonesia tengah dilanda demam Korea. Banyak sekali orang, khususnya golongan muda, yang tergila-gila pada segala macam hal yang berbau Korea, baik itu musik, drama, *fashion* (gaya berbusana atau berpenampilan), *skincare* (perawatan kulit), dan lain sebagainya. Mereka bahkan rela mengeluarkan uang dan usaha untuk membeli benda-benda berbau Korea, rela menunggu rilis drama kesayangan mereka berminggu-minggu lamanya, dan rela berebut tiket konser secara *online* (melalui jaringan *internet*) dengan orang-orang dari manca negara.

¹ Dedi Kurnia Syah P., *Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama Dan Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Sambiosa Rekatama Media, 2018), h. 72.

Beberapa orang yang mengaku sebagai pecinta Korea ini, secara terang-terangan menunjukkan jati diri mereka kepada khalayak umum. Ada yang menunjukkannya lewat postingan di beberapa akun media sosial, ada yang menunjukkannya dengan cara memakai benda-benda yang memiliki unsur Korea atau berhubungan dengan idola mereka, dan ada juga yang menunjukkannya dengan cara meniru. Sebagian besar dari mereka meniru cara berpakaian Orang Korea yang terkenal *stylish* (bergaya), sebagian lagi meniru cara berbicara Orang Korea atau memakai kata-kata berbahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, dan sisanya benar-benar meniru idola mereka, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, dan juga menyanyikan lagu-lagu mereka atau mengikuti tarian mereka di atas panggung.

Kita tidak akan pernah kesulitan untuk menemukan orang-orang yang menjadi pecinta Kebudayaan Negeri Ginseng ini, cukup mengetikkan kata kunci Korea pada situs pencari *online* (melalui jaringan *internet*) seperti Google atau YouTube, dan kita akan segera menjumpai mereka. Beberapa dari mereka sangat serius dengan kecintaan mereka dan memanfaatkan dengan baik peluang-peluang yang ada. Mereka membuat akun Youtube yang memiliki konten Korea, baik itu video reaksi terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan Korea Selatan, video *sing cover* (kegiatan menyanyikan lagu orang lain dengan versi sendiri), atau video *dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi yang telah ada dengan versi sendiri), yang memiliki banyak sekali *viewers* (penonton) dan *subscribers* (penonton yang berlangganan), yang tentu saja akan menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk dompet mereka.

Beberapa tahun ini, YouTube Indonesia sedang diramaikan oleh para *conten creator* yang melakukan *sing cover cover* (kegiatan menyanyikan lagu orang lain dengan versi sendiri) dan *dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi yang telah ada dengan versi sendiri). Beberapa *conten creator* (pembuat konten) YouTube yang terkenal seperti Reza Darmawangsa dan Tiffani Afifa, membuat konten berupa *sing cover* (kegiatan menyanyikan lagu orang lain dengan versi sendiri) lagu-lagu Korea. Sedangkan beberapa komunitas *dance* (tari) seperti Invansion DC dan grup tari bebas bentukan anak-anak pecinta *korean dance* (tari Korea) seperti Coming Soon, membuat konten berupa *dance* (tari) yang meng-*cover* (mengikuti tarian) koreografi tari dari *girl group* (grup wanita) atau *boy group* (grup pria) asal Korea Selatan. Jumlah orang yang menonton video mereka ratusan bahkan jutaan, dan kepopuleran mereka ini didapat dari antusiasme para penggemar Korea dan *fandom* (kelompok penggemar) dari grup idola asal Korea tertentu, yang menyukai video mereka.

Masyarakat mungkin lebih mengenal orang-orang pecinta Drama Korea atau *fandom* idol tertentu daripada orang-orang yang membuat konten *sing cover* (kegiatan menyanyikan lagu orang lain dengan versi sendiri) dan *dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi yang telah ada dengan versi sendiri) di YouTube dan Instagram. Alasannya, karena kebanyakan dari mereka jarang atau bahkan tidak pernah mencari atau melihat video semacam itu sebelumnya. Padahal, beberapa orang yang terkenal di dunia *sing cover* (kegiatan menyanyikan lagu orang lain dengan versi sendiri) dan *dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi yang telah ada dengan versi sendiri) telah mengharumkan nama

Indonesia dengan menjadi pemenang dalam Festival Korea Internasional yang diadakan luar negeri, termasuk Korea Selatan.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa fenomena *Korean sing and dance cover* (menyanyikan dan menarikan koreografi serta lagu berbahasa Korea) ini menarik untuk diteliti. Selain karena keberadaannya yang masih belum banyak diketahui, kehidupan sosial antar pelakunya juga menarik. Karena di Kota Bandung kelompok atau grup *Korean dance cover* (grup yang menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) lebih banyak dan juga lebih umum untuk dijumpai daripada kelompok atau grup *Korean sing cover* (*grup yang menyanyikan lagu idola yang berbahasa Korea*), penulis pun memutuskan untuk memfokuskan penelitian hanya pada komunitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh penulis seputar *Korean dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi yang telah ada dengan versi sendiri) yang ada di Kota Bandung, serta memperkenalkan kehidupan anggota grup *Korean Dance Cover* (grup yang menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) di Kota Bandung kepada masyarakat yang belum mengetahuinya.

B. Identifikasi Masalah

Komunitas pecinta Korea Selatan cukup terkenal di kalangan masyarakat. Hal-hal berbau Korea juga sebenarnya sedikit familiar di telinga masyarakat. Meskipun begitu, pengetahuan dan rasa ingin tahu masyarakat tentang Komunitas pecinta Korea di sekitar mereka dan apa yang menjadi kesukaan mereka masih

sedikit, sehingga muncul beberapa pemikiran atau dugaan yang kurang sesuai dengan kenyataannya.

Kebanyakan orang berpikir bahwa orang-orang yang menyukai Budaya Korea adalah orang-orang yang sangat fanatik, mereka adalah orang yang terlalu mencintai budaya luar dan melupakan budaya sendiri. Kebanyakan orang berpikir bahwa orang-orang yang mencintai Budaya Korea adalah orang-orang yang berlebihan dan hidup diluar batas kewajaran, mereka adalah orang yang suka membuang waktu untuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan melupakan dunia nyata. Kenyataannya, mereka tidak seperti itu. Mencintai budaya Korea tidak pernah membuat mereka melupakan bangsa sendiri. Mereka juga tetap bisa mengimbangi urusan di dunia nyata dengan dunia drama yang selalu mereka saksikan, setiap kali mereka memiliki waktu luang.

Beberapa orang yang tidak mengetahui segala sesuatu tentang *Korean dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) juga sering kali memiliki pandangan yang tidak sesuai dengan realitas yang dialami oleh pelaku *Korean dance cover*. Mereka memiliki berbagai macam dugaan dan pendapat mengenai bagaimana bentuk kegiatan, serta interaksi sosial anggota grup *Korean dance cover* (grup yang menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) dengan sesama anggota, maupun dengan masyarakat di luar keanggotaan. Karena itulah, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap salah satu grup *Korean dance cover* (grup yang menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) di Kota Bandung, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, serta mengetahui bagaimana realitas kehidupan

mereka sebenarnya. Grup yang dipilih penulis untuk menjadi narasumber adalah Glazys, grup *Korean Dance Cover* asal Kota Bandung Timur, yang anggotanya beragama Islam dan menggunakan hijab, baik ketika berada di atas panggung, maupun ketika beraktivitas sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang akan diteliti, masalah-masalah tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana realitas kehidupan anggota Grup *Korean Dance Cover* Glazys di Kota Bandung?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Grup *Korean Dance Cover* Glazys di Kota Bandung?
3. Bagaimana pendapat anggota Grup *Korean Dance Cover* Glazys mengenai pandangan masyarakat terhadap mereka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari ditelitinya beberapa masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui realitas kehidupan anggota Grup *Korean Dance Cover* Glazys di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Grup *Korean Dance Cover* Glazys di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pendapat anggota Grup *Korean Dance Cover* Glazys mengenai pandangan masyarakat terhadap mereka.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian memiliki kegunaan, begitu pula dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Kegunaan akademis adalah kegunaan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial. Sedangkan, kegunaan praktis adalah kegunaan untuk dipraktikkan oleh masyarakat.

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai fenomena *Korean dance cover* (kegiatan menarik suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan), sehingga spekulasi dan pertanyaan-pertanyaan yang sering kali muncul dalam benak mereka bisa terjawab, serta menambah wawasan.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat bersosialisasi dan memahami anggota grup *Korean dance cover* (grup yang menarik suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) atau pecinta Budaya Korea lainnya di sekitar mereka lebih baik lagi. Dengan begitu, proses interaksi dan bersosialisasi antar anggota masyarakat menjadi maksimal dan terjalin kerukunan antar anggota masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran Penelitian

Saat ini, dunia sedang menghadapi demam K-POP (singkatan dari Korean Pop atau aliran musik populer asal Korea). Kualitas dari grup idola asal Korea Selatan yang semakin baik dan terpengaruh oleh budaya dan musik Barat telah memikat hati golongan muda. Jutaan orang menyatakan diri sebagai *fan* (penggemar) mereka, dan angka itu semakin bertambah akibat pengaruh dari media sosial. Indonesia pun menjadi salah satu penyumbang angka penggemar K-POP paling banyak nomor tiga di dunia. Musik dan tarian yang dibawakan oleh *idol group* asal Korea Selatan ini sangat *catchy* (menarik) dan *easy listening* (enak didengar), sehingga tidak sulit untuk diterima oleh masyarakat Indonesia.

Budaya luar yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat telah menciptakan berbagai komunitas yang menyukai hal-hal tertentu, seperti komunitas pecinta budaya Korea Selatan dan Jepang. Komunitas ini dibentuk oleh sekumpulan orang yang memiliki kesukaan dan hobi yang sama. Terkadang, komunitas ini bukan hanya diisi oleh sekumpulan orang biasa yang hanya berkumpul untuk mengobrol saja, mereka juga mengadakan *event* (kegiatan) tertentu untuk meramaikan suasana, menghibur anggota, dan memperkenalkan diri mereka kepada masyarakat.

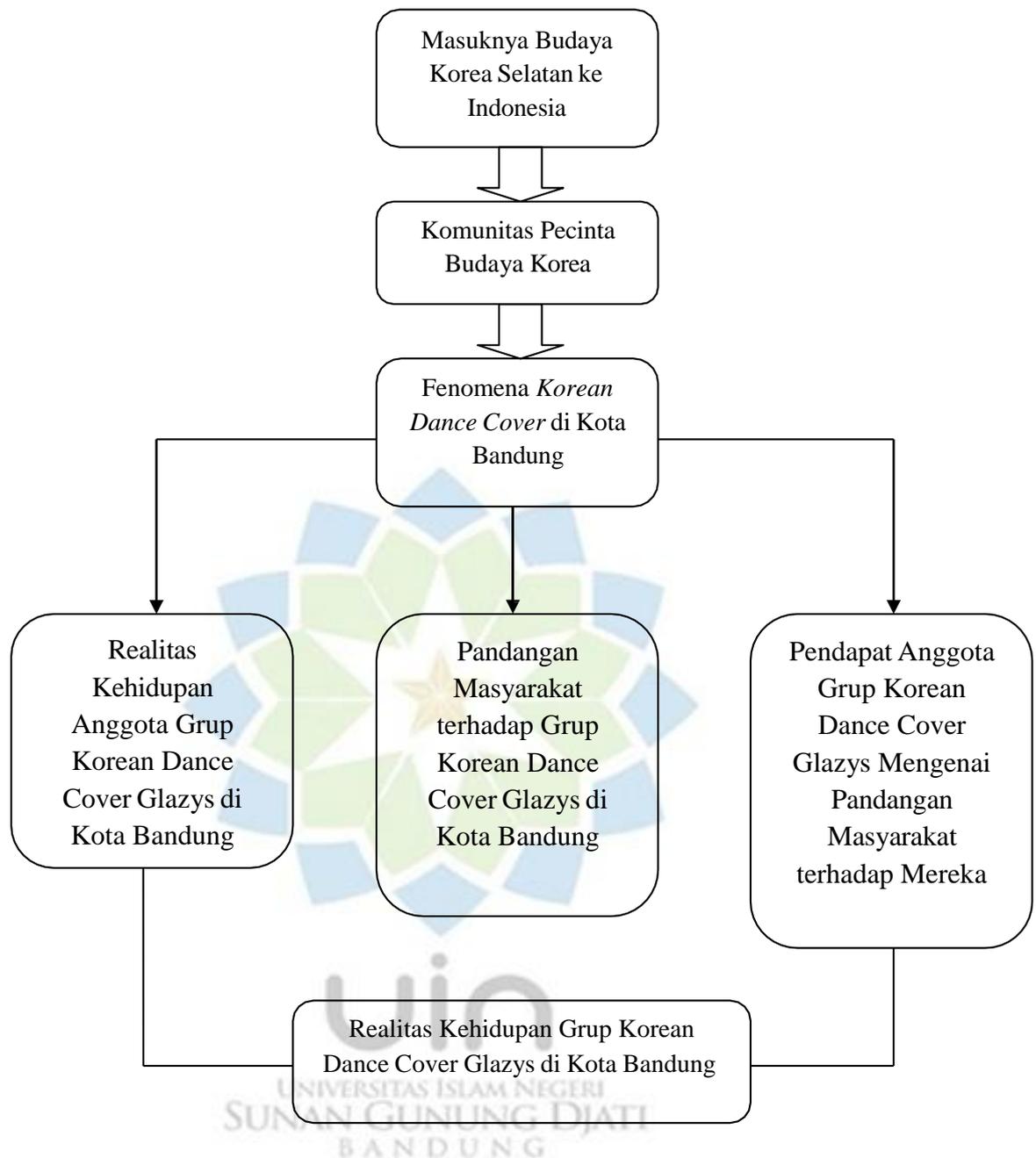
Komunitas ini memiliki beberapa hal menarik yang tidak lazim ditemukan di negara kita, misalnya komunitas yang menyukai budaya Jepang memiliki kegiatan unik *cosplay* (singkatan dari *costume play*), yang merupakan kegiatan dimana para penggemar animasi kartun tertentu menggunakan kostum dan

berdandan sehingga mirip dengan karakter yang mereka idolakan, pelaku kegiatan ini disebut dengan *cosplayer*. Sedangkan, komunitas yang menyukai budaya Korea memiliki kegiatan yang sangat terkenal di antara golongan mereka, yaitu *dance cover*. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang unjuk bakat atau seru-seruan antar anggota saja, namun kegiatan ini juga dilombakan. Pemenang lomba bukan hanya mendapatkan sejumlah uang atau sertifikat dan piala, mereka juga mendapatkan gelar yang nantinya akan menjadi identitas dan senioritas grup dan anggota grupnya. Para *Rookie* atau pemula yang telah memenangkan lomba lebih dari tiga kali akan diberikan gelar *Hoobae*, *Hoobae* ini berasal dari Bahasa Korea yang memiliki arti junior, jadi setelah menang berkali-kali para pemula pada akhirnya diakui sebagai bagian dari deretan grup atau orang-orang populer di dunia *dance cover* secara resmi, namun status mereka masih junior. Kemudian, apabila para *Hoobae* ini menang lebih dari tiga kali dalam lomba, mereka pun akan diakui sebagai *Sunbae*, *Sunbae* juga berasal dari Bahasa Korea yang memiliki arti senior, jadi setelah menang berkali-kali, mereka diakui sebagai senior dari deretan grup atau orang-orang populer di dunia *dance cover*. Karena begitu banyak keuntungan yang bisa didapatkan apabila menang dalam lomba, pada akhirnya banyak golongan muda yang tertarik untuk membuat grup *dance cover* mereka sendiri dan mengikuti lomba-lomba yang ada. Sehingga, hingga saat ini ada begitu banyak grup *dance cover* di Kota Bandung.

Fenomena ini menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap grup Korean Dance Cover di Kota Bandung, khususnya pada Grup Korean Dance Cover Glazys, yang anggotanya beragama Islam dan memakai hijab dalam setiap

penampilan mereka, baik itu dalam konten media sosial seperti Instagram, dalam lomba, maupun di kehidupan sehari-hari. Glazys juga memiliki realitas kehidupan yang berbeda dengan realitas kehidupan anggota *dance cover* lainnya. Tantangan-tantangan dan pandangan masyarakat yang mereka hadapi juga tentunya berbeda. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagaimana kerangka pemikiran dari penelitian ini, peneliti telah memberikan penjabaran dengan membuat gambar kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Adapun penjelasan dari kerangka pemikiran penelitian tersebut adalah, masuknya Budaya Korea Selatan ke Indonesia telah menghasilkan komunitas pecinta Budaya Korea yang jumlahnya sangat banyak. Orang-orang yang mencintai Budaya Korea tersebut sering kali mengadakan acara-acara tertentu dengan tujuan menghibur anggota komunitas mereka atau menjadikannya ajang untuk unjuk bakat para anggotanya. Acara-acara yang diadakan salah satunya adalah *Korean dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan). Kegiatan *Korean dance cover* (kegiatan menarikan suatu koreografi tari dari grup idola Korea Selatan) ini mengakibatkan maraknya grup *dance* (tari) pemula yang ingin memperoleh kemenangan dan juga popularitas, kemudian agar grup mereka ini tidak tertukar dengan grup lainnya, mereka memunculkan identitas yang unik dan hanya menjadi milik grup mereka sendiri, misalnya dengan melakukan *crossdress* (kegiatan dimana seseorang berpakaian tidak sesuai gender atau lintas gender mereka), menggunakan kostum yang unik, atau berhijab seperti Grup Korean Dance Cover yang peneliti teliti, Glazys.

Masyarakat yang bukan anggota atau bagian dari Grup Korean Dance Cover tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai Grup Korean Dance Cover dan juga bagaimana kehidupan yang dijalani oleh para anggota Komunitas Korean Dance Cover, sehingga muncul berbagai pertanyaan dan dugaan mengenai realitas kehidupan yang dijalani oleh anggota Grup Korean Dance Cover. Para anggota Grup Korean Dance cover juga bertanya-tanya mengenai pandangan masyarakat awam terhadap mereka dan apakah pandangan serta dugaan masyarakat awam terhadap Grup Korean Dance Cover tersebut sesuai dengan realitas kehidupan

mereka atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu individu bagaikan pertunjukan panggung sandiwara, dimana manusia memiliki dua sisi berlainan yang akan dimunculkan sesuai dengan situasi dan lingkungan yang mereka hadapi². Teori ini dipilih karena setiap anggota Grup Korean Dance Cover memiliki dua sisi yang berlainan, yaitu sisi yang dimunculkan ketika mereka berada di atas panggung atau ketika mereka sedang mementaskan performa menari mereka di depan khalayak umum, dan sisi yang mereka munculkan ketika mereka menjalani kehidupan sehari-hari selayaknya masyarakat pada umumnya dan bukan sebagai bagian dari Grup Korean Dance Cover. Teori ini nantinya akan menjelaskan bagaimana kehidupan anggota Grup Korean Dance Cover Glazys di atas panggung dan di luar panggung, apa saja perbedaan yang mereka hadapi ketika berada di atas panggung dan di luar panggung, serta mengapa perbedaan-perbedaan tersebut bisa ada dalam kehidupan mereka.

The logo of Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung is a circular emblem with a green and blue color scheme, featuring a central star-like shape. Below the emblem, the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG' is written in a serif font.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

² Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) h. 248.